

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN MOTIVASI PASIEN HIPERTENSI TERHADAP KEPATUHAN DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS TALANG KABUPATEN SOLOK TAHUN 2014

Yossi Fitriana, Rian Okta Harysko

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes YARSI SUMBAR Bukittinggi
ossyfit@yahoo.com

Abstract

The disease is more commonly known as high blood pressure is a major risk factor of the development of heart disease and stroke. Motivation is a force that drives a person to act, activity in achieving its objectives. Patient compliance was the extent to which the behavior of the client in accordance with the provisions of which have been given by nursing professionals in carrying out such a visit to the hospital or the client's compliance in taking the drug. The purpose of this reseach is to know the corelation of the characteristics and motivation on adherence in hypertensive patients undergoing treatment at the health center Talang in Solok regency Year 2014. This reseach used a descriptive correlation design with a cross-sectional approach in which the independent variables and the dependent variable identified at the same time on the 110 respondents who obtained by purposive sampling. Research data collection using questionnaire analysis using Chi-Square test with a confidence level of 95%. Results of univariate analysis can be seen that of the 110 respondents, the majority of which as many as 98 people (89.1%) had young adulthood, most of which as many as 100 people (90.9%) male sex - men, most of which as many as 96 people (87.3%) are highly educated, most of which as many as 101 people (91.8%) work, most of which as many as 102 people (92.7%) had high motivation, most of which as many as 95 people (86.4 %) in the treatment adherent. The results of the bivariate analysis, there is a significant corelation between the characteristics and motivation on adherence in hypertensive patients undergoing treatment, the value of $p = 0.000$. The conclusion of this study it can be concluded that there is a corelation characteristics and motivation on adherence in hypertensive patients undergoing treatment. It is expected that health authorities in collaboration with the local health service to provide health education for the community, especially on hypertension.

Keywords: Hypertension, Compliance, Motivation, Characteristics.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang mengubah gaya hidup dan sosial ekonomi masyarakat di negara maju maupun negara berkembang telah menyebabkan transisi epidemiologi sehingga mengakibatkan munculnya berbagai penyakit tidak menular. Di dunia, penyakit tidak menular telah menyumbang 3 juta kematian, pada tahun 2005 dimana 60% kematian diantaranya terjadi pada penduduk berumur di bawah 70 tahun. Penyakit tidak menular yang cukup banyak mempengaruhi angka kesakitan dan angka kematian dunia adalah penyakit kardiovaskuler. Pada tahun 2005, penyakit kardiovaskuler telah menyumbangkan kematian sebesar 28% dari seluruh kematian yang terjadi di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2008).

Persentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di Negara berkembang. Data Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010 dari WHO menyebutkan, 40% Negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan Negara maju hanya 35%. Kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi sebanyak 46%. Sementara kawasan Amerika menempati posisi dengan 35%. Di

kawasan Asia Tenggara, 36% orang dewasa menderita hipertensi. Untuk kawasan Asia, penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita tekanan darah tinggi. Untuk pria maupun wanita terjadi peningkatan jumlah penderita, dari 18% menjadi 31% dan 16% menjadi 29%. Kata Dr.Khancit Limpakarnjanarat, perwakilan WHO untuk Indonesia dalam peringatan Hari Kesehatan RI di Jakarta. Menurut Khancit, pada 2011 WHO mencatat ada satu miliar orang yang terkena hipertensi. (Kompas,2013).

Prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi. Selain itu, akibat yang ditimbulkannya menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hipertensi, merupakan salah satu faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah. Hipertensi sering tidak menunjukkan gejala, sehingga baru disadari bila menyebabkan gangguan organ seperti gangguan organ fungsi jantung dan stroke. Tidak jarang hipertensi ditemukan secara tidak sengaja pada waktu pemeriksaan kesehatan rutin atau datang dengan keluhan lain. Demikian disampaikan Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PP dan PL) Kemenkes, Prof. dr. Tjandra Yoga

Aditama mengenai beberapa masalah hipertensi di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi PTM (Penyakit Tidak Menular) di Indonesia seperti hipertensi sebesar 26,5%, penyakit asma 5%, insiden penyakit sendi 24,7%, penyakit diabetes mellitus 2,1%, cedera 8,2 %, penyakit jantung koroner 0,5% (DepKes RI, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat tahun 2013 Kabupaten Solok termasuk 5 besar penderita hipertensi terbanyak 20,5%. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Solok dan survey awal khususnya Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2013 jumlah pasien hipertensi sebanyak 235 orang. (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, 2013). Dari 235 orang kebanyakan dari masyarakat tersebut memiliki pendidikan rendah yaitu 117 orang tamat SD, 63 orang tamat SMP, dan selebihnya tamat SMA keatas. Dari data diatas bisa kita lihat banyaknya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah, itu menjadi salah satu faktor kurangnya motivasi masyarakat untuk berobat ke Puskesmas.

Berdasarkan data tahun 2014 pada wilayah kerja Puskesmas Talang pada tanggal 23 Maret 2014, yaitu pada bulan Januari 52 orang, bulan Februari 63 orang. Berdasarkan dari hasil wawancara 10 orang pasien yang datang berobat ke Puskesmas Talang Kabupaten Solok mengatakan bahwa 7 orang pasien mengatakan berobat ke Puskesmas ketika saat sakit terasa, dan 3 orang pasien lainnya selalu memeriksakan penyakitnya ke Puskesmas.

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan nama penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah diatas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg. Menurut *World Health Organization* (WHO), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi (batasan tersebut untuk orang dewasa diatas 18 tahun). Penyakit ini disebut sebagai *the silent killer* karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi (Sutanto, 2010)

Tingginya angka epidemiologi hipertensi di dunia, telah mendorong dilakukannya berbagai penelitian yang bertujuan untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini. Penelitian tersebut tidak saja ditujukan untuk mengontrol tekanan darah, tapi juga untuk melindungi organ-organ vital dari kerusakan akibat hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi saat ini merupakan penyakit yang sangat umum terjadi di masyarakat. Tak jarang para penderita tidak menyadari karena penyakit ini tidak mempunyai gejala khusus dan datang tiba-tiba (Katharina. Siswi, 2008).

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan diastolik di atas 90 mmHg.

Hipertensi merupakan penyebab utama gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal (Bruner & suddarth, 2001). Hipertensi banyak dipengaruhi oleh gaya hidup. Faktor gaya hidup ini merupakan salah satu penyebab hipertensi yang dapat dimodifikasi seperti: nutrisi, obesitas, alkohol, merokok, kegiatan fisik, stress. Kejadian hipertensi yang bertahap sering disebut *silent killer*. Hipertensi dapat muncul setelah setahun atau ditemukan saat sudah terjadi komplikasi (Tjokroprawiro, 2007).

Menurut Lisnawati (2001) gaya hidup sehat menggambarkan pola perilaku sehari-hari yang mengarah pada upaya memelihara kondisi fisik, mental dan sosial berada dalam keadaan positif. Gaya hidup sehat meliputi kebiasaan tidur, makan, pengendalian berat badan, tidak merokok atau minum-minuman beralkohol, berolahraga secara teratur dan terampil dalam mengelola stress yang dialami. Sejalan dengan pendapat Lisnawati, Notoatmodjo (2005) menyebutkan bahwa perilaku sehat (*healthy behavior*) adalah perilaku-perilaku atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. Untuk mencapai gaya hidup yang sehat diperlukan pertahanan yang baik dengan menghindari kelebihan dan kekurangan yang menyebabkan ketidakseimbangan yang menurunkan kekebalan dan semua yang mendatangkan penyakit (Hardinger dan Shyrock, 2001).

Mengingat pasien hipertensi tekanan darahnya sering tidak terkontrol, maka dapat kita pahami kemungkinan perilaku pasien sangat berpengaruh terhadap terkontrolnya tekanan darah tersebut. Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku hidup sehat akan lebih langgeng dari pada perilaku hidup yang tidak sehat. Perilaku hidup sehat harus dimiliki oleh pasien karena pasien adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terkontrolnya tekanan darah. Berdasarkan konsep tersebut, faktor perilaku hidup sehat tentang hipertensi kemungkinan mempunyai hubungan dengan terkontrolnya tekanan darah.

Karakteristik merupakan salah satu aspek kepribadian yang menggambarkan suatu susunan batin manusia yang nampak pada perbuatan sehingga mempengaruhi terhadap kepatuhan dalam berobat dan pengobatan (Purwanto, 2002 : 112).

Motivasi pasien dalam menjalani pengobatan sangat mempengaruhi pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan, motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku, beraktivitas dalam mencapai tujuan (Widayatun, 1999 : 112).

Kepatuhan pasien juga mempengaruhi pasien dalam menjalani pengobatan, kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku klien sesuai dengan ketentuan yang telah

diberikan oleh *professional* keperawatan seperti dalam melaksanakan kunjungan kerumah sakit atau kepatuhan klien dalam mengkonsumsi obat (Niven, 2002 : 192).

Di Indonesia, hipertensi merupakan masalah kesehatan yang perlu penanganan dengan baik karena angka morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi. Penderita hipertensi yang sering tidak terkontrol tekanan darahnya, biasanya disebabkan karena perilaku hidup mereka. (Alwani, 2012).

Masalah terbesar dalam menghadapi penderita hipertensi adalah kepatuhan pasien mengikuti nasihat yang diberikan oleh dokter, misalnya mengharuskan disiplin pasien terhadap pantangan dalam makanannya, latihan olahraga yang teratur, istirahat yang cukup dan tidak melupakan minum obat sesuai dengan instruksi dokter. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun hanya dapat dikendalikan sehingga bagi seseorang yang telah menderita penyakit hipertensi untuk dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal diperlukan kontrol yang rutin, diet rendah garam dan anjuran-anjuran lainnya sesuai dengan resep dokter. Ini berarti penderita hipertensi mau tidak mau harus meninggalkan gaya hidupnya yang lama dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang baru sesuai dengan nasehat dokter untuk menjaga agar tekanan darahnya tetap normal (Hanata dkk, 2011).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian apakah ada hubungan karakteristik dan motivasi pasien hipertensi terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasi*, dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel yang diteliti dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu waktu yang bersamaan.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada 9 Juli sampai dengan 9 Agustus 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Talang Kabupaten Solok yaitu sebanyak 235 orang dengan teknik *porposive sampling* yaitu suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan cirri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Cara pengumpulan data di lakukan dengan mewawancara dengan mengisi lembar kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti, responden mengisi kuesioner sesuai dengan pengetahuannya.

Pengumpulan data di lakukan dari Puskesmas Talang Kabupaten Solok.

Data yang didapatkan dengan pengisian kuesioner yang meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang kepatuhan, dan motivasi dalam menjalani pengobatan. Analisis hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square test*. Analisa data menggunakan derajat kemaknaan signifikan 0,05, dimana bila $p \leq 0,05$ artinya secara statistik bermakna dan apabila nilai $p > 0,05$ artinya secara statistik tidak bermakna (Hidayat, 2008).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa Univariat

Tabel 1 Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

No	Usia	F	%
1	Dewasa Muda	98	89,1
2	Dewasa Akhir	12	10,9
Jumlah		110	100

Dari hasil analisis tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 98 orang (89,1%) memiliki usia dewasa muda.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki – laki	100	90,9
2.	Perempuan	10	9,1
Jumlah		110	100

Dari hasil analisis tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 100 orang (90,9 %) berjenis kelamin laki - laki.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

No	Pendidikan Terakhir	F	%
1.	Tinggi	96	87,3
2.	Rendah	14	12,7
Jumlah		110	100

Dari hasil analisis tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 96 orang (87,3 %) berpendidikan tinggi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

No	Pekerjaan	F	%
1.	Bekerja	101	91,8
2.	Tidak Bekerja	9	8,2
Jumlah		110	100

Dari hasil analisis tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 101 orang (91,8 %) bekerja.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

No	Motivasi	F	%
1.	Tinggi	102	92,7
2.	Rendah	8	7,3
Jumlah		110	100

Dari hasil analisis tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 102 orang (92,7 %) memiliki motivasi tinggi.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

Usia	Kepatuhan				Jumlah		pvalue	OR (CI 95 %)
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Dewasa Muda	89	90,8	9	9,2	98	100	0,000	9,889 (2,634-37,132)
Dewasa Akhir	6	50	6	50	12	100		
Total	95	86,4	19	13,6	110	100		

Dari hasil analisis tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 98 responden dengan usia dewasa muda, sebanyak 89 orang (90,8 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 9 orang (9,2%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 12 responden dengan usia akhir, terdapat 6 orang (50 %) memiliki kepatuhan yang baik dan 6 orang (50%) memiliki ketidak patuhan.

Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa

Tabel 8 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

Jenis Kelamin	Kepatuhan				Jumlah		pvalue	OR (CI 95 %)
	Patuh		Tidak Patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Laki-laki	91	91	9	9	100	100	0,000	15,167 (3,598-63,926)
Perempuan	4	40	6	6	10	100		
Total	95	86,4	19	13,6	110	100		

Dari hasil analisis tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 95 responden dengan jenis kelamin laki-laki, sebanyak 91 orang (91 %) memiliki ketidak patuhan dan sebanyak 9 orang (9%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 10 responden dengan jenis kelamin perempuan, terdapat 4 orang (40 %) memiliki kepatuhan dan 6 orang (60%) memiliki ketidak patuhan. Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan

No	Kepatuhan	F	%
1.	Patuh	95	86,4
2.	Tidak Patuh	15	13,6
Jumlah		110	100

Dari hasil analisis tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 110 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 95 orang (86,4 %) patuh dalam menjalani pengobatan.

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 7 Hubungan Usia Terhadap Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014.

Hasil analisis lanjut diperoleh odds ratio (OR) 9,889 dapat diartikan bahwa setiap perubahan nilai usia baik naik atau turun maka akan memicu nilai kepatuhan sebesar 9,8 x lipat.

hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014. Hasil analisis lanjut diperoleh odds ratio (OR) 15,167 dapat diartikan bahwa setiap perubahan nilai usia baik naik atau turun maka akan memicu nilai kepatuhan sebesar 15,1 x lipat.

Tabel 9 Hubungan Tingkat Pendidikan Klien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan				Jumlah		pvalue	OR (CI 95 %)
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi Rendah	89	92,7	7	7,3	96	100	0,000	16,952 (4,581-62,739)
	6	42,9	9	57,1	14	100		
Total	95	86,4	19	13,6	110	100		

Dari hasil analisis tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 96 responden dengan pendidikan tinggi, sebanyak 89 orang (92,7 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 7 orang (7,3%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 14 responden dengan pendidikan rendah, terdapat 6 orang (42,9 %) memiliki kepatuhan dan 8 orang (57,1%) memiliki ketidak patuhan.

Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa

terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014.

Hasil analisis lanjut diperoleh odds ratio (OR) 16,952 dapat diartikan bahwa setiap perubahan nilai usia baik naik atau turun maka akan memicu nilai kepatuhan sebesar 16,9 x lipat.

Tabel 10 Hubungan Pekerjaan Klien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

DITUSKESMAS PANGKABUPATEN SEROK Tahun 2014								
Pekerjaan	Kepatuhan				Jumlah		pvalue	OR (CI 95 %)
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	91	90,1	10	9,9	101	100	0,000	11,375 (2,621-49,374)
Tidak Bekerja	4	44,4	5	55,6	9	100		
Total	95	86,4	15	13,6	110	100		

Dari hasil analisis tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 110 responden yang bekerja, sebanyak 91 orang (90,1 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 10 orang (9,9%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 9 responden yang tidak bekerja, terdapat 4 orang (44,4 %) memiliki kepatuhan dan 5 orang (55,6%) memiliki ketidak patuhan.

Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014.

Hasil analisis lanjut diperoleh odds ratio (OR) 11,375 dapat diartikan bahwa setiap perubahan nilai usia baik naik atau turun maka akan memicu nilai kepatuhan sebesar 11,3 x lipat.

Tabel 11 Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014

Tingkat Kepatuhan Siswa Tahun 2014								
Motivasi	Kepatuhan				Jumlah		p _{value}	OR (CI 95 %)
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	93	91,2	9	8,877	102	100	0,000	31,000 (5,439-176,694)
Rendah	2	25	6	5	8	100		
Total	95	86,4	15	13,6	110	100		

Dari hasil analisis tabel 5.11 dapat diketahui bahwa dari 110 responden dengan motivasi tinggi, sebanyak 93 orang (91,2 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 9 orang (8,8%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 8 responden dengan motivasi rendah, terdapat 2 orang

(25 %) memiliki kepatuhan dan 6 orang (75%) memiliki ketidak patuhan. Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan klien hipertensi

dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014. Hasil analisis lanjut diperoleh odds ratio (OR) 31,000 dapat diartikan bahwa setiap perubahan nilai usia baik naik atau turun maka akan memicu nilai kepatuhan sebesar 31 x lipat.

Pembahasan

Analisa Univariat

Usia

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dapat diketahui lebih sebagian besar yaitu sebanyak 98 orang (89,1%) memiliki usia dewasa muda, dan hal ini lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan responden yang berusia dewasa akhir yaitu sebanyak 12 orang (10,9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 65 orang yang berusia muda dan 20 orang yang berusia dewasa akhir.

Menurut WHO (2002), usia merupakan lamanya seseorang hidup mulai dari sejak dilahirkan sampai saat diwawancarai, semakin tinggi usia seseorang maka semakin matang seseorang itu dalam berfikir dan bertindak. Usia sangat berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan, kedewasaan merupakan tingkat kemampuan teknis atau psikologis dalam pelaksanaan tugas, semakin lanjut usia seseorang semakin meningkat kedewasaannya.

Penambahan usia dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit hipertensi. Walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia, tetapi paling sering menyerang orang dewasa berusia 35 tahun atau lebih. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormon. Namun jika perubahan ini disertai dengan faktor resiko lain bisa memicu terjadinya hipertensi.

Pada penelitian ini responden yang berusia dewasa muda patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan responden yang berusia dewasa akhir. Ini dikarenakan responden dewasa muda lebih mempunyai keinginan yang tinggi untuk hidup sehat. Karena responden dewasa muda masih memiliki harapan hidup yang lebih lama dibandingkan dewasa akhir.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dapat diketahui lebih dari separuh yaitu sebanyak 100 orang (90,9 %) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan yang berkekelamin perempuan 10 orang (9,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan

berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 53 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang yang berkekelamin perempuan.

Jenis kelamin merupakan identitas pribadi seseorang yang berkembang sejak bayi secara bertahap, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat masing-masing jenisnya. Anak wanita banyak pasif dan menerima, sebaliknya anak laki-laki dibiasakan untuk mengambil keputusan mandiri (Nelson, 2009).

Faktor jenis kelamin berpengaruh pada terjadinya penyakit tidak menular tertentu, yang banyak dicetuskan oleh hipertensi dimana pria lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan wanita dengan resiko sekitar 2,29 mmHg untuk peningkatan darah sistolik. Wanita yang sedang memasuki menopause berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi. Penelitian lain mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang relative sama menderita hipertensi.

Pada penelitian ini responden yang menderita hipertensi yang berkekelamin laki-laki lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan yang berkekelamin perempuan, dikarenakan responden laki-laki lebih sadar akan pentingnya kesehatan, karena mereka menyangkal status tulang punggung keluarga yang harus menjaga kesehatannya, jika mereka sakit maka yang mencari nafkah tidak ada. Oleh sebab itu timbulah kesadaran responden laki-laki untuk menjalani pengobatan.

Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dapat diketahui lebih sebagian besar yaitu sebanyak 96 orang (87,3 %) berpendidikan tinggi. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah 14 (12,7%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 68 orang yang berpendidikan tinggi dan 17 orang yang berpendidikan rendah.

Notoatmodjo (2007), juga berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian kemampuan di dalam dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi pula kesadaran tentang hak yang dimiliki (Depdiknas, 2007). Pendidikan seseorang dikategorikan kurang apabila seseorang hanya memperoleh ijazah SMP atau pendidikan setara SMP dan ke bawah, dimana pendidikan hanya mencukupi pendidikan dasar 9 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terdiri dari; 1. Tingkat pendidikan rendah apabila seseorang hanya ijazah SMP dan pendidikan yang

setara ke bawah, 2. Tingkat pendidikan tinggi apabila seseorang memperoleh ijazah SMA atau pendidikan setara ke atas.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima kesehatan dari media massa dan petugas kesehatan. Banyak kasus kesakitan dan kematian masyarakat diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Suatu laporan dari Negara bagian Kerala di India menyatakan bahwa status kesehatan disana sangat baik, jauh diatas rata-rata status kesehatan nasional. Setelah ditelusuri ternyata tingkatan pendidikan kaum wanitanya sangat diatas kaum pria (Widoyono,2008).

Pada penelitian ini responden yang berpendidikan tinggi lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan responden yang berpendidikan rendah. Dikarenakan responden yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi bagaimana menjaga kesehatannya. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah tidak mengerti cara menjaga kesehatan dengan baik.

Pekerjaan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dapat diketahui lebih sebagian besar yaitu sebanyak 101 orang (91,8 %) bekerja. Sedangkan responden yang tidak bekerja 9 orang (8,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 70 orang yang bekerja dan 15 orang yang tidak bekerja.

Pekerjaan merupakan bidang yang digeluti seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Lama kerja dapat mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja, sehingga orang tersebut akan menyenangi pekerjaannya tanpa mementingkan kepentingan kesehatannya. Orang yang bekerja, seperti sopir bus, pekerjaan mengemudi seperti ini boleh dibilang berisiko mengalami hipertensi ketimbang pekerja lain. Boleh jadi ini karena mereka harus duduk lama yang membutuhkan kewaspadaan agar terhindar dari kecelakaan dan memikirkan keamanan penumpang. Inilah yang memicu stress.

Dalam suatu riset terungkap, 56% di Taipei Cina mengalami hipertensi ketimbang 31% pekerja dari sektor lain. Mereka juga mengalami peningkatan kolesterol, tambah berat badan, dan serangan jantung (<http://id.wikipedia.org/wiki/pekerjaan>).

Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan berpengalaman dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya, apabila seseorang bekerja belum cukup lama pada suatu instansi, sedikitnya akan berdampak kurang baik terhadap pekerjaannya (Hasbullah, 2006).

Pada penelitian ini responden yang bekerja lebih patuh dalam menjalani pengobatan, dikarenakan responden yang bekerja ingin selalu tetap sehat dan bugar, agar aktivitas mereka dalam bekerja tidak terganggu. Dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja kurang patuh menjalani pengobatan, dikarenakan tidak mementingkan kesehatannya dan menganggap bahwa menjalani pengobatan merupakan beban berat.

Motivasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dapat diketahui lebih sebagian besar yaitu sebanyak 102 orang (92,7 %) memiliki motivasi tinggi. Dan responden yang memiliki motivasi rendah 8 orang (7,3%).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosmalina ditemukan ada hubungan yang bermakna antara motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan ($p < 0,001$) di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2010.

Motivasi atau motif atau kebutuhan atau desakan atau keinginan atau dorongan adalah kata yang sering digunakan untuk menyebut kata motivasi. Adapun sebetulnya asal kata motivasi adalah *move* dari bahasa Latin yang sama dengan *to move* dalam bahasa Inggris yang berarti menggerakkan atau mendorong (Nursalam, 2002).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Supini (2011) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Lansia Di BPS Juniati Soesanto Surabaya yang menyatakan bahwa sebagian besar 53,7 % responden memiliki motivasi yang rendah.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi, hal ini tergambar dari adanya keinginan dalam diri responden itu sendiri untuk bisa menjalani pengobatan, adanya motivasi dari dalam diri responden itu sendiri untuk sehat dan bisa beraktifitas secara baik. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki motivasi yang rendah kurang patuh menjalani pengobatan dikarenakan keinginan responden itu sendiri tidak adanya motivasi dari dalam diri responden itu sendiri untuk sehat dan bisa beraktifitas secara baik.

Kepatuhan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dapat diketahui lebih sebagian besar yaitu sebanyak 95 orang (86,4 %) patuh dalam menjalani pengobatan. Sedangkan 15 orang (13,6%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tingkat kepatuhan yang kurang akan mengakibatkan bertambah

parahnya penyakit yang diderita dan akan memperpanjang lama pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 70 orang patuh dalam menjalani pengobatan dan 15 orang tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Kepatuhan (adherence) secara umum merupakan tingkatan perilaku seseorang dalam mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang telah disetujui oleh pemberi pelayanan kesehatan. Kepatuhan pasien diabetes berkaitan dengan perilaku bagaimana pasien merawat kesehatan dirinya (self-care) atau mengatur dirinya (self-management), dimana pasien aktif memonitor dan merespon terhadap perubahan lingkungan dan kondisi biologis dengan cara menyesuaikan terhadap berbagai aspek perawatan untuk memelihara keadekuatan metabolisme dan mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi (WHO, 2003).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirul Hafiz (2009) yang mengatakan bahwa kepatuhan itu terjadi jika didasari oleh adanya kesadaran seseorang terhadap anjuran tim medis. Hal ini berarti dengan adanya kesadaran untuk patuh kontrol yang baik maka upaya pengobatan yang dilakukan juga maksimal dan sebaliknya kesadaran untuk patuh kontrol kurang maka upaya pengobatan juga tidak akan maksimal.

Dalam penelitian ini, banyaknya responden yang tidak patuh melakukan kontrol ulang disebabkan oleh faktor lain yang tidak mendukung untuk dilakukannya kontrol ulang tersebut, seperti tidak ada yang mengantar, jauh, tidak sempat, lupa jadwal kontrol, dan tidak adanya keluhan yang dirasakan atau badan terasa sehat dan segar, serta alasan yang lain-lain. Pasien mengatakan jika tidak ada keluhan maka mereka menganggap bahwa kadar gula darah dalam keadaan normal dan tidak merasa perlu untuk kontrol ulang.

Sementara responden yang patuh pada penelitian ini didukung oleh adanya pendidikan, pekerjaan, dan motivasi tentang pengobatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tingkat kepatuhan yang kurang akan mengakibatkan bertambah parahnya penyakit yang diderita dan akan memperpanjang lama pengobatan.

Analisa Bivariat

Hubungan Usia Terhadap Kepatuhan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dengan usia dewasa muda, sebanyak 89 orang (90,8 %) memiliki kepatuhan dalam

menjalani pengobatan dan sebanyak 9 orang (9,2%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Dan dari 6 responden dengan usia dewasa akhir, terdapat 6 orang (50 %) memiliki kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan 6 orang (50%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Hasil uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia terhadap kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di puskesmas talang kabupaten solok tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 65 orang yang berusia muda dan 20 orang yang berusia dewasa akhir.

Menurut WHO (2002), usia merupakan lamanya seseorang hidup mulai dari sejak dilahirkan sampai saat diwawancarai, semakin tinggi usia seseorang maka semakin matang seseorang itu dalam berfikir dan bertindak. Usia sangat berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan, kedewasaan merupakan tingkat kemampuan teknis atau psikologis dalam pelaksanaan tugas, semakin lanjut usia seseorang semakin meningkat kedewasaannya.

Penambahan usia dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit hipertensi. Walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia, tetapi paling sering menyerang orang dewasa berusia 35 tahun atau lebih. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormon. Namun jika perubahan ini disertai dengan faktor resiko lain bisa memicu terjadinya hipertensi.

Disini peneliti mendapatkan data bahwa responden yang berusia muda awal lebih patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden sangat mementingkan kesehatannya. Dan sebaliknya bagi responden yang berusia dewasa akhir kurang atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden tidak mengerti dan tidak mementingkan kesehatannya.

Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dengan jenis kelamin laki - laki, sebanyak 91 orang (91 %) memiliki kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan sebanyak 9 orang (9%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Dan dari 10 responden dengan jenis kelamin perempuan, terdapat 4 orang (40 %) memiliki kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan 6 orang (60%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Hasil uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat

hubungan bermakna jenis kelamin terhadap kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di puskesmas talang kabupaten solok tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani tentang hubungan karakteristik dengan kepatuhan berobat, yaitu terdapatnya dari 85 responden yang mengalami hipertensi, 53 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang yang berkekelamin perempuan.

Jenis kelamin merupakan identitas pribadi seseorang yang berkembang sejak bayi secara bertahap, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat masing-masing jenisnya. Anak wanita banyak pasif dan menerima, sebaliknya anak laki-laki dibiasakan untuk mengambil keputusan mandiri (Nelson, 2009).

Faktor jenis kelamin berpengaruh pada terjadinya penyakit tidak menular tertentu, yang banyak dicetuskan oleh hipertensi dimana pria lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan wanita dengan resiko sekitar 2,29 mmHg untuk peningkatan darah sistolik. Wanita yang sedang memasuki menopause berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi. Penelitian lain mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang relative sama menderita hipertensi.

Dalam penelitian ini, adanya hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok. Disini peneliti mendapatkan data bahwa responden yang berusia muda awal lebih patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden sangat mementingkan kesehatannya. Dan sebaliknya bagi responden yang berusia dewasa akhir kurang atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden tidak mengerti dan tidak mementingkan kesehatannya.

Hubungan Tingkat Pendidikan Klien Hipertensi Terhadap Kepatuhan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dengan tingkat pendidikan, sebanyak 89 orang (92,7 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 7 orang (7,3%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 14 responden dengan pendidikan rendah, terdapat 6 orang (42,9 %) memiliki kepatuhan dan 8 orang (57,1%) memiliki ketidak patuhan.

Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014. Notoatmodjo (2007), juga berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian kemampuan di dalam dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi pula kesadaran tentang hak yang dimiliki (Depdiknas, 2007). Pendidikan seseorang dikategorikan kurang apabila seseorang hanya memperoleh ijazah SMP atau pendidikan setara SMP dan ke bawah, dimana pendidikan hanya mencukupi pendidikan dasar 9 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terdiri dari; 1. Tingkat pendidikan rendah apabila seseorang hanya ijazah SMP dan pendidikan yang setara ke bawah, 2. Tingkat pendidikan tinggi apabila seseorang memperoleh ijazah SMA atau pendidikan setara ke atas.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima kesehatan dari media massa dan petugas kesehatan. Banyak kasus kesakitan dan kematian masyarakat diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Suatu laporan dari Negara bagian Kerala di India menyatakan bahwa status kesehatan disana sangat baik, jauh diatas rata-rata status kesehatan nasional. Setelah ditelusuri ternyata tingkatan pendidikan kaum wanitanya sangat diatas kaum pria (Widoyono, 2008).

Dalam penelitian ini, adanya hubungan pendidikan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok. Disini peneliti mendapatkan data bahwa responden yang berpendidikan tinggi lebih patuh menjalani pengobatan dikarenakan responden menyadari dan mengetahui lebih mementingkan kesehatan guna untuk kelangsungan hidup, sebaliknya pada responden yang berpendidikan rendah kurang patuh atau tidak patuh dalam patuh menjalani pengobatan.

Hubungan Pekerjaan Klien Hipertensi Terhadap Kepatuhan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dengan pekerjaan, sebanyak 91 orang (90,1 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 10 orang (9,9%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 9 responden yang tidak bekerja, terdapat 4 orang (44,4 %) memiliki kepatuhan dan 5 orang (55,6%) memiliki ketidak patuhan.

Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014.

Pekerjaan merupakan bidang yang digeluti seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Lama kerja dapat mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja, sehingga orang tersebut akan menyenangi pekerjaannya tanpa mementingkan kepentingan kesehatannya. Orang yang bekerja, seperti sopir bus, pekerjaan mengemudi seperti ini boleh dibilang berisiko mengalami hipertensi ketimbang pekerja lain. Boleh jadi ini karena mereka harus duduk lama yang membutuhkan

kewaspadaan agar terhindar dari kecelakaan dan memikirkan keamanan penumpang. Inilah yang memicu stress.

Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan berpengalaman dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya, apabila seseorang bekerja belum cukup lama pada suatu instansi, sedikitnya akan berdampak kurang baik terhadap pekerjaannya (Hasbullah, 2006).

Dalam penelitian ini, adanya hubungan pekerjaan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok. Disini peneliti mendapatkan data bahwa responden yang bekerja lebih patuh menjalani pengobatan dikarenakan responden yang bekerja membutuhkan kesehatan yang baik, karena responden tersebut bekerja harus dengan keadaan kesehatan yang baik. Sebaliknya pada responden yang tidak bekerja tidak patuh menjalani pengobatan karena mereka tidak mementingkan kesehatan yang disebabkan mereka berpersepsi bahwa sehat atau sakit mereka tidak bekerja, jadi mereka tidak memperhatikan kesehatannya.

Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden yang berada di Puskesmas Talang Kabupaten Solok dengan motivasi tinggi, sebanyak 93 orang (91,2 %) memiliki kepatuhan dan sebanyak 9 orang (8,8%) memiliki ketidak patuhan. Dan dari 8 responden dengan motivasi rendah, terdapat 2 orang (25 %) memiliki kepatuhan dan 6 orang (75%) memiliki ketidak patuhan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosmalina ditemukan ada hubungan yang bermakna antara motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan ($p < 0,001$) di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2010.

Setelah dilakukan uji statistic dengan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok tahun 2014.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku, beraktivitas dalam mencapai tujuan (Widayatun, 2009 : 112). Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan dan merupakan suatu kekuatan atau energy yang menggerakkan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2008 : 144).

Dalam penelitian ini, adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok. Disini peneliti mendapatkan data bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi patuh menjalani

pengobatan dikarenakan responden memiliki semangat dan berapresiasi untuk hidup sehat. Sebaliknya pada responden yang memiliki motivasi rendah tidak patuh menjalani pengobatan dikarenakan mereka tidak memiliki rasa dan motivasi untuk hidup sehat, maka oleh sebab itu mereka megabaikan kesehatan dngantidak patuh dalam menjalani pengobatan.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian hubungan karakteristik dan motivasi pasien hipertensi terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan di puskesmas talang kabupaten solok yang dilakukan terhadap 110 orang responden, dapat disimpulkan Terdapat hubungan bermakna antara usia , jenis kelamin , pendidikan dan motivasi dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan.

Saran

Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh dapat menjadi data dasar yang mendukung penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hipertensi.

Bagi Institusi Pendidikan

Data dan hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi petugas Puskesmas Talang Kabupaten Solok dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga agar termotivasi untuk menjalani pengobatan dengan teratur.

Daftar Pustaka

(id.wikipedia.org/wiki/pekerjaan).

Alwani, 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Hipertensi Dengan Terkontrolnya Tekana Darah di Poklinik Penyakit Dalam RSUP.Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten*

Arikunto . 2002 . *Metode Riset Keperawatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Brady, 2008. *Metode Riset Keperawatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Bruner & suddarth, 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC

Elisabeth, 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga

Hanata dkk, 2011. *Pola Hidup Sehat untuk Lansia*. Jakarta : CV Toga Putra

- Katharina. Siswi, 2008. *Hubungan Motivasi Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Pengobatan Akupunktur*
- Mansjoer , Arif, dkk. 2001 .*Kapita Selekta Kedokteran Jilid I*. Jakarta: Media Aesculapius FKUI.
- Nasaruddin, 2007. *Psikologi Managemen*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Nelson, 1999. *Ilmu Kesehatan Anak* (vol 2). Edisi 15. Jakarta : ECG
- Niven, 2002. *Psikologi Kesehatan : Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta : EGC
- Notoadmojo soekidjo.(2007). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmojo S.(2008). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam.(2009). *Asuhan Keperawatan Bayi & Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Purwanto, 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Setiawan Dalimartha, 2008. *Profil Kesehatan 2008 Propinsi Jawa Tengah*. Semarang
- Smeltzer SC., Bare BG.. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8 vol. 3*. Jakarta : Penerbit Buku EGC
- Stuart, Sedeen (2006). *Buku Saku Keperawatan Kesehatan Jiwa. Edisi 3*. Alih Bahasa Akhir Yani S. Jakarta : EGC
- Suwarsa, 2006. *Kiat Sehat bagi Lansia*. Bandung : MQS Publishing
- Widayatun, 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : CV